Sabda: Jurnal Teologi Kristen
http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT
p-ISSN 2722-3078 , e-ISSN 2722-306X
Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 7, Nomor 2, November 2026

Resepsi Apokaliptik Kitab Yobel Terhadap Kejadian 1-2 serta Implikasinya bagi Gereja Kontemporer

Dicky Welly Kansil[1]*, Novalyn Olly Tuegeh[2]
Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang
dickykansil@gmail.com

Article History

Submit:
2026-05-30

Accept:
2026-10-06

Published:
2026-11-03

Abstract:
This article discusses the apocalyptic reception of Genesis 1–2 in the Book of Jubilees and its relevance for the contemporary church. This study is motivated by the importance of understanding how apocalyptic Jewish traditions reinterpret the creation narrative in response to issues of faith identity, holiness, and cosmic order amid the socio-religious pressures of the time. The research employs a descriptive qualitative method through library research and textual analysis of Genesis 1–2 and sources related to the Book of Jubilees as the primary references. The findings reveal that the Book of Jubilees reinterprets the creation story not merely as the origin of the world, but as a theological foundation concerning the sanctity of time, divine law, cosmic order, and covenant identity. The apocalyptic perspective in the Book of Jubilees also portrays creation as part of God's eschatological plan that directs humanity toward a holy and obedient life. The implications of this study for the contemporary church emphasize the importance of developing spirituality rooted in spiritual discipline, stewardship of creation, awareness of faith identity, and eschatological hope amid the challenges of modernity, secularism, and global moral crises.

Keywords: Apocalyptic Reception, Genesis 1–2, Book of Jubilees, Church.

Abstrak:
Artikel ini membahas Resepsi Apokaliptik Kitab Yobel Terhadap Kejadian 1-2 serta Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami bagaimana tradisi Yahudi apokaliptik menafsirkan ulang narasi penciptaan untuk menjawab persoalan identitas iman, kekudusan hidup, dan keteraturan kosmis di tengah tekanan sosial-keagamaan pada masa itu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dengan pendekatan analisis teks terhadap Kejadian 1–2 dan sumber-sumber yang berkaitan dengan Kitab Yobel sebagai sumber utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kitab Yobel mereinterpretasikan kisah penciptaan bukan hanya sebagai asal-usul dunia, tetapi sebagai fondasi teologis mengenai kekudusan waktu, hukum ilahi, keteraturan kosmos, dan identitas umat perjanjian. Perspektif apokaliptik dalam Kitab Yobel juga menampilkan penciptaan sebagai bagian dari rencana eskatologis Allah yang mengarahkan umat kepada kehidupan kudus dan taat. Implikasi penelitian ini bagi gereja masa kini adalah perlunya membangun spiritualitas yang berakar pada disiplin rohani,

pemeliharaan ciptaan, kesadaran identitas iman, dan pengharapan eskatologis di tengah tantangan modernitas, sekularisme, dan krisis moral global.

Kata Kunci: Resepsi Apokaliptik, Kejadian 1-2, Kitab Yobel, Gereja.

PENDAHULUAN

Narasi penciptaan dalam Kejadian 1–2 berfungsi sebagai fondasi kosmologis dan teologis yang paling mendasar dalam tradisi Alkitab Ibrani. Teks ini tidak hanya menyediakan kerangka ontologis bagi pemahaman tentang asal-usul dunia, manusia, dan institusi-institusi primordial seperti Sabat dan pernikahan, tetapi juga membentuk titik acuan normatif bagi seluruh bangunan narasi dan hukum dalam Pentateukh. Karena statusnya yang *foundational* ini, Kejadian 1–2 menjadi objek yang paling intensif ditafsirkan ulang dalam tradisi hermeneutis Yahudi pascaeksil, khususnya dalam genre literatur yang dikenal sebagai *rewritten scripture*, di mana teks normatif dikerjakan ulang, dielaborasi, dan diaktualisasikan dalam kerangka teologis yang baru tanpa secara eksplisit mengklaim dirinya sebagai komentar (Tino, 2018).

Di antara karya-karya yang tergolong dalam tradisi *rewritten scripture*, Kitab Yobel (*Sefer haYovelim*) menempati posisi yang secara hermeneutis paling ambisius dan, bagi kajian ini, paling signifikan. disebut dengan Yudea. Pada pemberontakan Yudas Makabe, pada zaman Antiokhus Epifanes 4 nama wilayah itu masih Yudea (Sekitar 167-161 SM). Bahkan Zaman Yesus pun wilayah ini masih disebut Yudea. Sesudah pemberontakan Simon Barkobha tahun 132-135 Masehi. Orang Israel diusir keluar dari wilayah ini oleh Romawi dan mereka menggantinya dengan Palestina. Sebuah hinaan yang mengingatkan Israel kepada musuh bebuyutannya yaitu Filistin. Teks ini menyatakan dirinya sebagai pesan yang diturunkan langsung oleh Malaikat Kehadiran (*Angel of Presence*) kepada Musa di Gunung Sinai (*Yob.* 1:1–4) (Kinsler, 2024:48). Klaim otoritas wahyu yang diajukan oleh Yobel bukan sekadar retorika sastra; klaim ini merupakan strategi teologis yang menempatkan tafsiran Yobel atas Genesis di dalam arus wahyu yang sama dengan Torah itu sendiri, sehingga tafsiran tersebut memperoleh kekuatan normatif yang mengikat komunitas (Zahn, 2022).

Resepsi Yobel terhadap Kejadian 1–2 ditandai oleh tiga modifikasi hermeneutis yang secara bersama-sama mengkonstitusikan sebuah pembacaan apokaliptik atas teks penciptaan. *Pertama*, Yobel memperkenalkan elaborasi angelologis yang menempatkan hierarki malaikat sebagai partisipan dalam tindakan penciptaan: pada hari pertama, Allah tidak hanya menciptakan terang dan gelap, tetapi juga para malaikat kehadiran, malaikat pengudusan, dan berbagai kelas makhluk spiritual yang menguasai fenomena alam (*Yob.* 2:2–3). Modifikasi ini menjawab ambiguitas eksegesis pada bentuk jamak *naʿaśeh* dalam Kejadian 1:26 sekaligus mengintegrasikan

spekulasi angelologis ke dalam kerangka teologi penciptaan yang tetap tegas monoteistik (Vanderkam, 2019:79). *Kedua*, Yobel menginskripsikan kalender matahari 364 hari ke dalam struktur penciptaan itu sendiri (*Yob.* 6:32–38), menjadikan kalender ini bukan sekadar regulasi liturgis melainkan legislasi kosmologis: deviasi dari kalender ini merupakan pelanggaran terhadap tatanan ciptaan yang ilahi, bukan hanya ketidakpatuhan hukum.(Amaru, 2017) *Ketiga*, Yobel memperluas dan mendalami teologi Sabat dalam Kejadian 2:1–3 dengan mendeklarasikan bahwa Sabat dipelihara di surga sebelum diberikan kepada Israel (*Yob.* 2:17–33), sehingga Sabat menjadi realitas pra-kosmik yang mendahului perjanjian Sinai dan mengakar dalam struktur penciptaan itu sendiri (Endres, 2023:19).

Ketiga modifikasi tersebut tidak beroperasi dalam ruang vakum teologis dikarenakan konteks historis komposisi Yobel menunjukkan bahwa elaborasi hermeneutis ini berfungsi sebagai respons teologis terhadap tekanan Hellenisasi yang mengancam keberlangsungan identitas komunal Yahudi. Kebijakan Antiokhus IV yang secara sistematis menghapus praktik-praktik khas Yahudi Sabat, sirkumsisi, hukum makanan, dan kalender menciptakan kebutuhan mendesak untuk melegitimasi praktik-praktik tersebut pada tingkat yang melampaui konvensi budaya. Strategi Yobel adalah menghubungkan praktik-praktik ini langsung ke dalam tatanan penciptaan. Sabat bukan tradisi manusia yang dapat dimodifikasi oleh kekuasaan politik, melainkan institusi kosmologis yang diatur Allah sejak fondasi dunia. Kalender bukan kesepakatan liturgis yang dapat dinegosiasi, melainkan struktur temporal yang dibangun ke dalam arsitektur ciptaan (Allen, 2018). Dengan demikian, kepatuhan terhadap regulasi-regulasi ini menjadi setara dengan kesetiaan kepada tatanan kosmik itu sendiri, dan penyimpangan darinya menjadi bukan hanya ketidakpatuhan hukum tetapi korupsi ontologis.

Realitas tersebut menunjukkan bahwa teks penciptaan dipahami sebagai bagian dari tatanan ilahi yang mengarahkan sejarah menuju pemulihan akhir. Permasalahan muncul ketika gereja masa kini cenderung membaca Kejadian 1–2 secara historis dan moralistik, tanpa memperhatikan dimensi apokaliptik yang berkembang dalam literatur intertestamental. Akibatnya, pemahaman tentang penciptaan sering terlepas dari pengharapan eskatologis, identitas umat Allah, dan tanggung jawab spiritual terhadap dunia ciptaan. Oleh sebab itu, penelitian mengenai Resepsi Apokaliptik Kitab Yobel Terhadap Kejadian 1-2 serta Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini menjadi penting untuk memperluas horizon hermeneutis gereja dalam memahami penciptaan, kekudusan hidup, dan pengharapan eskatologis dalam kehidupan iman masa kini.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan tulisan ini. Misalnya Penelitian Klem pada tahun 2023 tentang *Heavenly Writing and the Authority of Rewritten Scripture: Reevaluating Explicit References to the Pentateuch in Jubilees* memberikan kontribusi penting dalam memahami resepsi apokaliptik terhadap

Kejadian 1–2 dalam Kitab Yobel menjelaskan bahwa Kitab Yobel membangun ulang narasi penciptaan melalui konsep *heavenly tablets* atau loh surgawi yang diyakini telah ada sebelum sejarah manusia berlangsung. Narasi Kejadian 1–2 tidak dipahami hanya sebagai kisah asal-usul dunia, melainkan sebagai tatanan kosmis yang telah ditetapkan Allah sejak kekekalan. Pendekatan tersebut memperlihatkan karakter apokaliptik Kitab Yobel yang menghubungkan penciptaan dengan otoritas wahyu, keteraturan hukum, dan tujuan eskatologis sejarah manusia (Klem, 2023).

Collins meneliti tentang *Not One World but Two: The Future in Jewish Apocalyptic Literature* membahas konstruksi dunia kini dan dunia yang akan datang dalam tradisi apokaliptik Yahudi memberikan dasar teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana Kitab Yobel merekonstruksi Kejadian 1–2 dalam kerangka eskatologis. Collins menjelaskan bahwa tradisi apokaliptik memandang penciptaan sebagai fondasi menuju restorasi kosmis yang akan digenapi Allah pada akhir zaman. Dalam perspektif tersebut, Kitab Yobel memahami dunia ciptaan sebagai ruang Kudus yang harus dijaga melalui ketaatan terhadap hukum dan kalender ilahi. Narasi Kejadian diresepsi bukan hanya sebagai peristiwa masa lalu, tetapi sebagai pola ilahi yang mengarahkan umat menuju pemulihan akhir ciptaan (Collins, 2019). Sedangkan Chard meneliti tentang *Theological and Historical Significance of the Book of Jubilees: Ancient Context and Modern Relevance* menguraikan signifikansi teologis Kitab Yobel dalam konteks Yudaisme Bait Kedua dan relevansinya bagi pembacaan teologi kontemporer. Penelitian ini menjelaskan bahwa Kitab Yobel mereinterpretasi Kejadian 1–2 melalui struktur kronologi sakral, angelologi, dan teologi perjanjian. Penciptaan diposisikan sebagai dasar identitas umat Kudus yang dipanggil hidup terpisah dari pengaruh dunia yang dianggap menentang tatanan Allah. Penelitian ini memperlihatkan bahwa resepsi apokaliptik terhadap Kejadian dalam Kitab Yobel menghasilkan pemahaman tentang sejarah yang bergerak menuju pemulihan total ciptaan di bawah pemerintahan Allah (Chard, 2025).

Berdasarkan penjelasan di atas, kesenjangan dari ketiga penelitian tersebut terletak pada belum adanya kajian yang secara khusus mengintegrasikan resepsi apokaliptik Kejadian 1–2 dalam Kitab Yobel dengan konteks gereja masa kini. Penelitian Klem berfokus pada otoritas wahyu surgawi dan *rewritten Scripture*. Collins lebih menekankan struktur eskatologis dalam tradisi apokaliptik Yahudi secara umum. Chard mengarahkan pembahasan pada signifikansi historis dan teologis Kitab Yobel dalam konteks Yudaisme Bait Kedua. Ketiga penelitian tersebut belum mengembangkan analisis mendalam mengenai implikasi eklesiologis, spiritualitas penciptaan, identitas gereja, dan relevansi pastoral dari resepsi apokaliptik Kejadian 1–2 bagi kehidupan gereja kontemporer, sehingga kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kajian resepsi apokaliptik Kejadian 1–2 dalam Kitab Yobel dengan implikasi teologis-praktis bagi gereja masa kini. Penelitian ini menghadirkan pendekatan berbeda dengan menempatkan Kejadian 1–2 dalam Kitab Yobel sebagai

konstruksi teologis yang membentuk pemahaman tentang penciptaan, identitas umat Allah, kekudusan hidup, dan pengharapan eskatologis gereja. Oleh karena itu, resepsi apokaliptik dalam Kitab Yobel bukan sekadar reproduksi narasi Kejadian, melainkan reinterpretasi teologis yang menghubungkan penciptaan dengan tatanan surgawi dan tujuan akhir sejarah. Hal ini memberikan kontribusi penting bagi gereja masa kini dalam membangun spiritualitas penciptaan, kesadaran identitas umat kudus, serta pengharapan eskatologis yang berakar pada kedaulatan Allah atas sejarah dan ciptaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (Pandie, 2023) untuk menganalisis resepsi apokaliptik terhadap Kejadian 1–2 dalam Kitab Yobel serta implikasinya bagi gereja masa kini. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi teks, konstruksi teologis, dan analisis historis terhadap perkembangan tradisi Yahudi Periode Bait Kedua (Yohanes, 2020). Sumber primer penelitian meliputi teks Kejadian 1–2 dan sumber-sumber yang berkaitan dengan Kitab Yobel, khususnya bagian yang berkaitan dengan narasi penciptaan, konsep waktu sakral, Sabat, hukum ilahi, dan kosmologi surgawi. Sumber sekunder terdiri atas literatur akademik, artikel jurnal internasional, monograf, dan penelitian terdahulu mengenai tradisi apokaliptik Yahudi, hermeneutika intertekstual, dan teologi penciptaan. Analisis data dilakukan melalui pendekatan intertekstual dan hermeneutika biblika (Gulo, 2024). Tahap pertama mencakup identifikasi unsur-unsur Kejadian 1–2 yang diresepsi dalam Kitab Yobel. Tahap kedua berfokus pada analisis transformasi teologis yang muncul dalam proses reinterpretasi tersebut. Tahap ketiga mengevaluasi implikasi teologis hasil resepsi apokaliptik bagi gereja kontemporer, khususnya dalam bidang spiritualitas ekologis, identitas komunitas iman, dan kesadaran liturgis. Validitas penelitian diperoleh melalui komparasi sumber primer dan kajian kritis terhadap literatur akademik yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Resepsi Apokaliptik Kitab Yobel Terhadap Kejadian 1–2

Kitab Yobel (*Sefer ha-Yovelim*) merupakan salah satu teks pseudepigrafa Yahudi Kedua yang paling signifikan dalam tradisi sastra apokaliptik intertestamental, diperkirakan disusun pada abad ke-2 SM di lingkungan Yudaisme Bait Kedua. Teks ini mengadopsi dan mentransformasi narasi Kejadian 1–2 melalui mekanisme resepsi yang secara hermeneutis melampaui sekadar retelling; terjadi proses reinterpretasi

teologis yang terstruktur, di mana skema kronologis, kosmologis, dan liturgis diintegrasikan ke dalam kerangka apokaliptik yang kohesif (Yosef, 2020:58). Resepsi apokaliptik Kitab Yobel terhadap Kejadian 1–2 dibangun melalui proses reinterpretasi tradisi penciptaan yang memadukan historiografi sakral, kosmologi surgawi, kalender liturgis, dan angelologi. Narasi Kejadian diperlakukan bukan sebagai teks final yang tertutup, melainkan sebagai tradisi dasar yang dapat diperluas untuk menjawab kebutuhan teologis komunitas Yahudi Periode Bait Kedua. Yobel mengonstruksi ulang kisah penciptaan dengan pola eksposisi apokaliptik yang bertujuan meneguhkan identitas religius, kemurnian kultis, dan otoritas wahyu surgawi. Struktur resepsi tersebut memperlihatkan transformasi dari narasi penciptaan yang bersifat kosmogonik menjadi kerangka kosmologis yang terintegrasi dengan sejarah keselamatan dan tata surgawi (Boxall, 2014).

Kejadian 1–2 menampilkan penciptaan sebagai narasi primordial tanpa mediator wahyu. Kitab Yobel mengubah struktur tersebut dengan menempatkan seluruh isi penciptaan sebagai wahyu yang diberikan kepada Musa di Gunung Sinai melalui malaikat hadirat. Strategi naratif ini menghasilkan perubahan epistemologis yang signifikan. Penciptaan tidak lagi dipahami hanya sebagai memori teologis tentang asal-usul dunia, melainkan sebagai pengetahuan surgawi yang diwahyukan secara langsung kepada mediator pilihan (Sutoyo, 2018). Model pewahyuan Sinai memberikan legitimasi profetik terhadap reinterpretasi teks Kejadian. Narasi penciptaan memperoleh otoritas baru karena bersumber dari dunia surgawi. Struktur ini khas dalam literatur apokaliptik Yahudi, terutama dalam tradisi Henokhik dan literatur pseudepigrafa lain yang menggunakan mediator malaikat sebagai saluran transmisi wahyu ilahi (Waruwu & Kansil, 2023). Dengan demikian, resepsi Yobel terhadap Kejadian tidak berbentuk komentar eksplisit, tetapi rekonstruksi naratif yang dibingkai sebagai pewahyuan surgawi.

Kejadian 1:1–2:3 dalam Kitab Yobel diterima dan distrukturkan ulang melalui skema *Yovel* (jubile). Yobel 2:1–33 mereproduksi urutan penciptaan enam hari, namun mengintegrasikannya secara eksplisit ke dalam sistem kalender solar 364 hari sebuah inovasi yang tidak ditemukan dalam teks Masoret. Langkah-langkah penciptaan tidak dipahami semata sebagai tindakan kosmogonis, melainkan sebagai penetapan tatanan liturgis yang bersifat normatif dan abadi. Hari ketujuh (Sabbath) menerima elaborasi yang jauh lebih ekstensif dibandingkan dalam Kejadian 1:2–3. Yobel 2:17–33 memposisikan Sabbath bukan hanya sebagai hari perhentian, melainkan sebagai tanda kovenantal yang dianugerahkan kepada Israel secara eksklusif sebuah interpretasi yang melampaui teks sumber dan mencerminkan agenda teologis komunitasnya. Langkah interpretif ini menunjukkan bahwa resepsi Yobel bersifat

selektif dan ideologis, membentuk ulang makna penciptaan agar sesuai dengan identitas komunitas hukum-taat (*halakhic community*).

Resepsi Kitab Yobel terhadap Kejadian 2:4–25 menghasilkan rekonfigurasi yang lebih kompleks. Yobel 3:1–35 mengekspansi narasi Taman Eden dengan menambahkan detail-detail yang berkarakter apokaliptik: penyebutan malaikat penjaga, keterangan tentang status ritual Adam dan Hawa sebelum dan sesudah pelanggaran, serta penafsiran ulang larangan sebagai aturan kemurnian (*purity law*). Khusus mengenai penciptaan perempuan (Kej. 2:21–22), Yobel 3:8–14 menambahkan dimensi ritual yang berpusat pada periode pemurnian pasca-persalinan yang diatur dalam Imamat 12 sebuah preseden yang diproyeksikan ke belakang ke narasi penciptaan (Ruiten, 1996). Oleh karena itu, operasi hermeneutis ini mencerminkan strategi *typological retroaction*, di mana hukum Sinai dibaca sebagai realitas yang sudah berlaku sejak penciptaan.

Teologisasi Sabat sebagai Realitas Pra-Kosmik dalam Kitab Yobel

Teologisasi Sabat dalam Kitab Yobel memperlihatkan transformasi signifikan terhadap narasi Kejadian 2:1–3 melalui pendekatan apokaliptik dan liturgis. Kejadian menggambarkan Sabat sebagai klimaks penciptaan ketika Allah berhenti dari pekerjaan-Nya dan menguduskan hari ketujuh. Struktur naratif tersebut menempatkan Sabat sebagai ritme kosmik yang melekat pada tatanan ciptaan. Kitab Yobel 2:17–33 mengembangkan tradisi tersebut dengan memberikan dimensi pra-kosmik dan surgawi terhadap Sabat. Sabat tidak dipahami sekadar sebagai institusi historis yang kemudian diberikan melalui Taurat Sinai, melainkan sebagai realitas surgawi yang telah eksis sejak awal penciptaan dan dipraktikkan dalam komunitas malaikat (Ruiten, 1999). Perbandingan tekstual antara Kejadian 2:1–3 dan Yobel 2:17–33 menunjukkan perluasan hermeneutis yang sangat sistematis. Kejadian menyatakan bahwa Allah memberkati dan menguduskan hari ketujuh karena pada hari itu Allah berhenti dari seluruh pekerjaan penciptaan-Nya. Narasi tersebut belum menghubungkan Sabat secara langsung dengan Israel maupun dengan hukum ritual tertentu. Yobel mengubah struktur ini dengan menambahkan penjelasan mengenai praktik Sabat surgawi, pengudusan Israel sebagai bangsa pilihan Sabat, dan ancaman hukuman terhadap pelanggaran Sabat. Narasi penciptaan dalam Yobel berfungsi sebagai fondasi teologis bagi sistem hukum dan identitas religius komunitas Yahudi Periode Bait Kedua.

Yobel 2:18–21 menggambarkan bahwa para malaikat hadirat dan malaikat pengudusan telah merayakan Sabat bersama Allah sejak awal dunia. Konsep ini membentuk teologi Sabat yang bersifat pra-kosmik. Sabat tidak berasal dari sejarah

manusia, tetapi dari ritme surgawi yang telah ada sebelum pembentukan umat Israel. Struktur tersebut menghasilkan hubungan erat antara liturgi surgawi dan praktik religius manusia. Israel dipanggil bukan untuk menciptakan ritme sakral baru, melainkan untuk berpartisipasi dalam pola ibadah surgawi yang telah berlangsung dalam dunia ilahi. Konsepsi tersebut memperlihatkan pergeseran penting dari dimensi legal menuju dimensi ontologis (Orlov, 2007). Sabat bukan sekadar hukum moral atau ritual, melainkan bagian inheren dari struktur kosmos. Pengudusan hari ketujuh merepresentasikan keteraturan ilahi yang menopang hubungan antara dunia surgawi dan dunia manusia. Partisipasi Israel dalam Sabat berarti integrasi ke dalam ritme ciptaan yang telah ditetapkan Allah sejak awal. Identitas Israel dibangun melalui keterlibatan dalam pola waktu surgawi yang tidak dimiliki bangsa-bangsa lain (Raziel, 2019).

Kitab Yobel juga menghubungkan Sabat dengan konsep pemilihan Israel melalui Yobel 2:19–20 menyatakan bahwa Allah tidak menguduskan semua bangsa untuk memelihara Sabat, tetapi hanya Israel. Formulasi ini menghasilkan eksklusivitas kultis yang sangat kuat. Sabat menjadi tanda identitas kosmik antara Allah dan umat pilihan-Nya. Kejadian 2 hanya menyebut pengudusan hari ketujuh secara universal, sedangkan Yobel mengarahkan pengudusan tersebut kepada komunitas tertentu yang memiliki relasi perjanjian dengan Allah. Struktur ini memperlihatkan integrasi antara teologi penciptaan dan ideologi perjanjian. Partisipasi Israel dalam Sabat dipahami sebagai partisipasi dalam tatanan ciptaan ilahi (Zega et al., 2021). Konsep tersebut menghasilkan dimensi liturgis yang melampaui aktivitas ritual biasa. Ketika Israel memelihara Sabat, tindakan tersebut dipandang sebagai keterlibatan dalam harmoni surgawi yang menghubungkan manusia dengan dunia angelik. Sabat membentuk ruang temporal sakral yang menyatukan kosmos, malaikat, dan umat perjanjian dalam satu ritme ibadah (Miller, 2019).

Yobel menggunakan struktur angelologis untuk memperkuat legitimasi Sabat dan dipresentasikan sebagai pelaku pertama praktik Sabat. Kehadiran mereka memberikan validasi surgawi terhadap hukum Sabat yang kemudian diterima Israel. Pola ini identik dengan kecenderungan literatur apokaliptik Yahudi yang menghubungkan praktik religius duniawi dengan prototipe surgawi. Tradisi tersebut membentuk asumsi bahwa hukum Taurat memiliki eksistensi pra-duniawi dalam realitas surgawi sebelum diberikan kepada manusia. Dimensi kosmologis Sabat dalam Yobel juga terlihat melalui eskalasi sanksi terhadap pelanggaran Sabat. Taurat Pentateukh memang memuat ancaman hukuman mati terhadap pelanggaran Sabat, tetapi Yobel memperluas konsepsi tersebut ke tingkat kosmologis. Pelanggaran Sabat

dipandang sebagai tindakan yang merusak keteraturan ciptaan dan mengganggu harmoni surgawi (Davis, 2023). Dosa Sabat bukan sekadar pelanggaran legal terhadap perintah religius, tetapi ruptur terhadap struktur waktu sakral yang menopang kosmos. Sabat dipahami sebagai penopang ritme dunia yang telah dikuduskan sejak awal penciptaan. Ketika ritme tersebut dilanggar, manusia menempatkan diri di luar harmoni ilahi. Struktur pemikiran ini menghasilkan intensifikasi etis yang khas dalam literatur apokaliptik. Pelanggaran hukum memperoleh konsekuensi kosmik karena hukum dipahami sebagai refleksi langsung dari keteraturan surgawi (Möller, 2019). Oleh karena itu, narasi penciptaan dipakai untuk menghubungkan kosmologi, angelologi, hukum Taurat, dan pengharapan apokaliptik ke dalam satu sistem teologis yang koheren.

Pembentukan Identitas Komunal di Bawah Tekanan Hellenisasi Dalam Kitab Yobel

Kitab Yobel lahir dalam konteks Yudaisme Periode Bait Kedua ketika komunitas Yahudi menghadapi tekanan intens akibat ekspansi budaya Helenistik. Dominasi politik dan kultural pasca-penaklukan Aleksander Agung menghasilkan transformasi besar dalam bahasa, pendidikan, sistem sosial, dan praktik religius di wilayah Palestina. Hellenisasi tidak hanya berkaitan dengan adopsi budaya Yunani, tetapi juga menyangkut rekonfigurasi identitas religius dan etnis komunitas Yahudi. Dalam situasi tersebut, Kitab Yobel berfungsi sebagai teks ideologis yang membangun resistensi terhadap asimilasi budaya melalui reinterpretasi tradisi primordial dan hukum Taurat. Narasi penciptaan, kalender, Sabat, dan genealogis digunakan untuk membentuk identitas komunal yang eksklusif dan terpisah dari dunia bangsa-bangsa lain (Hanneken, 2015).

Strategi utama Yobel dalam pembentukan identitas komunal terlihat melalui reinterpretasi sejarah primordial. Kejadian dalam bentuk tradisional menghadirkan sejarah universal manusia, sedangkan Yobel mengarahkan narasi tersebut menuju eksklusivitas Israel sebagai komunitas pilihan yang hidup berdasarkan tatanan surgawi. Struktur *rewritten Scripture* memungkinkan Yobel merekonstruksi tradisi kitab suci untuk menghasilkan batas identitas yang lebih tegas. Penciptaan, air bah, perjanjian, dan hukum diposisikan sebagai bagian dari sistem ilahi yang mencapai puncaknya dalam kehidupan Israel yang kudus. Tekanan Hellenisasi mendorong munculnya kebutuhan untuk mendefinisikan ulang identitas komunitas melalui simbol-simbol religius yang bersifat absolut. Yobel menjadikan hukum Taurat sebagai struktur kosmik yang telah eksis sebelum Sinai. Hukum tidak dipahami sekadar sebagai regulasi historis, tetapi sebagai bagian inheren dari keteraturan penciptaan.

Konsep ini menghasilkan legitimasi yang sangat kuat terhadap praktik religius Yahudi. Ketaatan terhadap hukum berarti partisipasi dalam tatanan ilahi, sedangkan asimilasi budaya asing dipandang sebagai penyimpangan terhadap struktur kosmos (Renshaw, 2020).

Kalender menjadi salah satu instrumen identitas paling penting dalam Yobel. Sistem kalender 364 hari dipresentasikan sebagai kalender surgawi yang berasal dari penciptaan dunia. Penggunaan kalender lunar dipandang sebagai bentuk penyimpangan yang membawa kekacauan religius dan moral. Polemik kalender dalam Yobel bukan sekadar perdebatan teknis mengenai penanggalan, tetapi konflik mengenai otoritas religius dan definisi komunitas yang benar. Melalui kalender, Yobel membangun garis pemisah antara komunitas kudus dan kelompok lain yang dianggap telah meninggalkan keteraturan surgawi. Sabat juga berfungsi sebagai penanda identitas komunal di tengah tekanan Hellenisasi. Yobel mengembangkan teologi Sabat yang bersifat pra-kosmik dengan menyatakan bahwa Sabat telah dipraktikkan oleh malaikat sebelum keberadaan manusia. Israel dipilih untuk berpartisipasi dalam ritme surgawi tersebut. Sabat dengan demikian menjadi simbol eksklusivitas komunitas perjanjian. Praktik Sabat tidak hanya menunjukkan ketaatan ritual, tetapi juga keterikatan pada tatanan kosmik yang membedakan Israel dari bangsa-bangsa lain (Monger, 2017).

Pembentukan identitas dalam Yobel berlangsung melalui pola dualistik yang khas dalam literatur apokaliptik. Dunia dibagi antara komunitas kudus yang hidup sesuai hukum surgawi dan dunia luar yang berada dalam penyimpangan. Struktur dualistik tersebut menghasilkan intensifikasi batas sosial dan religius. Perkawinan campuran, adopsi praktik asing, dan penyimpangan kultis dipandang sebagai ancaman langsung terhadap kemurnian komunitas. Dimensi genealogis dalam Yobel memperkuat pembentukan identitas tersebut. Garis keturunan para leluhur dipresentasikan secara sistematis untuk menegaskan kontinuitas sejarah umat pilihan. Genealogi berfungsi sebagai perangkat ideologis yang menghubungkan komunitas Yahudi dengan tatanan primordial. Struktur ini memperlihatkan bahwa identitas tidak dibangun hanya melalui praktik religius, tetapi juga melalui memori historis dan kesadaran asal-usul kolektif. Angelologi Yobel juga memainkan peran penting dalam konstruksi identitas komunal. Kehadiran malaikat hadirat dan malaikat pengudusan menciptakan hubungan simbolik antara komunitas Israel dan dunia surgawi. Israel diposisikan sebagai komunitas bumi yang merefleksikan liturgi surgawi. Praktik hukum, Sabat, dan kalender dipahami sebagai partisipasi dalam keteraturan angelik. Struktur ini memberikan legitimasi transenden terhadap identitas komunitas dan memperkuat resistensi terhadap pengaruh budaya asing

(Gribetz & Kaye, 2019). Oleh sebab itu, pembentukan identitas komunal dilakukan melalui sakralisasi hukum dan sejarah.

Intensifikasi Sebagai Strategi Apokaliptik Dalam Kitab Yobel

Intensifikasi merupakan salah satu strategi hermeneutis utama dalam literatur apokaliptik Yahudi Periode Bait Kedua. Strategi ini bekerja melalui ekspansi naratif, peningkatan dimensi kosmologis, penguatan dualisme etis, dan eskalasi konsekuensi teologis terhadap tradisi kitab suci yang telah ada sebelumnya. Kitab Yobel memperlihatkan pola tersebut secara sistematis dalam resepsinya terhadap Kejadian 1–2. Narasi penciptaan yang dalam Kejadian tampil singkat dan kosmogonik dikembangkan menjadi struktur teologis yang menghubungkan dunia surgawi, hukum Taurat, kalender sakral, angelologi, dan eskatologi. Intensifikasi tidak sekadar memperluas isi teks, tetapi membangun ulang makna tradisi primordial untuk menjawab kebutuhan identitas religius komunitas Yahudi pada masa krisis historis dan kultural (Maranatha & Barus, 2022). Strategi intensifikasi dalam Yobel tampak pertama-tama melalui ekspansi detail naratif. Kejadian 1–2 menyusun penciptaan dalam pola sederhana: firman Allah, penciptaan unsur kosmos, dan pengudusan hari ketujuh. Yobel mempertahankan kerangka dasar tersebut, namun menambahkan detail mengenai malaikat hadirat, malaikat pengudusan, struktur kalender surgawi, serta fungsi kosmik Sabat. Ekspansi tersebut menghasilkan pembacaan baru bahwa penciptaan bukan sekadar asal-usul dunia material, melainkan pembentukan tatanan surgawi yang mengatur seluruh realitas (Sturm, 2021). Intensifikasi juga muncul melalui transformasi kosmologi. Kejadian menggambarkan Allah sebagai satu-satunya agen aktif penciptaan, sedangkan Yobel memperkenalkan partisipasi komunitas angelik dalam struktur kosmos. Penciptaan malaikat pada hari pertama dan penempatan mereka dalam hierarki surgawi memperluas cakupan narasi primordial. Kosmos dipresentasikan sebagai ruang liturgis yang dihuni makhluk surgawi dan diatur berdasarkan administrasi ilahi. Konsep tersebut memperlihatkan kecenderungan apokaliptik untuk menghubungkan dunia material dengan realitas transenden yang tidak terlihat (Chambers, 2019).

Pola intensifikasi berikutnya terlihat dalam reinterpretasi Sabat. Kejadian 2:1–3 hanya menyatakan bahwa Allah memberkati dan menguduskan hari ketujuh. Yobel mengembangkan narasi tersebut menjadi teologi Sabat yang bersifat pra-kosmik. Sabat dipahami sebagai institusi surgawi yang telah dipraktikkan para malaikat sebelum keberadaan Israel. Pengudusan Sabat tidak lagi terbatas pada ritme penciptaan, tetapi menjadi bagian dari struktur surgawi yang menghubungkan manusia dengan dunia angelik. Strategi ini menghasilkan eskalasi makna dari

dimensi ritual menuju dimensi ontologis dan kosmologis. Intensifikasi apokaliptik dalam Yobel juga tampak pada relasi antara hukum dan kosmos (Hick, 2004). Dalam Kejadian, penciptaan belum dikaitkan secara eksplisit dengan hukum Taurat. Yobel membangun integrasi antara penciptaan dan hukum dengan menyatakan bahwa keteraturan moral telah tertanam dalam struktur ciptaan sejak awal dunia. Hukum Taurat tidak dipahami sebagai regulasi historis yang muncul di Sinai semata, melainkan sebagai refleksi dari tatanan surgawi yang bersifat abadi (Kurniadi & Budiyanto, 2024). Pelanggaran hukum dipandang sebagai gangguan terhadap harmoni kosmos. Strategi tersebut menghasilkan eskalasi konsekuensi etis. Dalam kerangka apokaliptik, dosa tidak sekadar pelanggaran moral individual, tetapi tindakan yang menciptakan dislokasi kosmologis. Pelanggaran Sabat, pencemaran ritual, dan ketidaktaatan terhadap kalender diposisikan sebagai ancaman terhadap keteraturan ciptaan. Struktur pemikiran ini memperlihatkan bahwa intensifikasi apokaliptik bekerja melalui pembesaran dampak teologis suatu tindakan. Kesalahan manusia memperoleh konsekuensi universal karena dunia dipahami sebagai sistem sakral yang saling terhubung (Tino, 2018).

Implikasinya bagi Gereja Masa Kini

Resepsi apokaliptik Kitab Yobel terhadap Kejadian 1-2 memberikan kontribusi teologis yang signifikan bagi gereja masa kini, terutama dalam menghadapi krisis identitas, sekularisasi, relativisme moral, dan fragmentasi spiritual pada era globalisasi. Yobel memperlihatkan bagaimana komunitas religius membangun ketahanan teologis melalui reinterpretasi tradisi suci di tengah tekanan budaya dominan. Narasi penciptaan dalam Yobel tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan asal-usul dunia, tetapi sebagai fondasi identitas komunal, orientasi eskatologis, dan legitimasi kehidupan religius. Gereja kontemporer dapat membaca pola tersebut sebagai model refleksi teologis untuk mempertahankan integritas iman di tengah transformasi budaya modern.

Implikasi pertama berkaitan dengan pembentukan identitas gerejawi. Yobel menunjukkan bahwa komunitas iman memerlukan struktur simbolik dan teologis yang mampu menjaga kontinuitas identitas di tengah tekanan budaya eksternal. Dalam konteks modern, gereja menghadapi pengaruh sekularisme, konsumerisme, individualisme, dan relativisme etis yang secara perlahan menggeser orientasi spiritual umat. Yobel memperlihatkan bahwa identitas religius tidak dapat dipertahankan hanya melalui afiliasi institusional, tetapi harus dibangun melalui internalisasi narasi teologis yang menghubungkan komunitas dengan realitas ilahi. Gereja masa kini dapat memanfaatkan prinsip tersebut dengan menempatkan

kembali doktrin penciptaan sebagai dasar identitas iman. Penciptaan tidak hanya berkaitan dengan asal-usul kosmos, tetapi dengan panggilan manusia untuk hidup dalam keteraturan ilahi. Kesadaran bahwa kehidupan berada dalam relasi dengan tujuan Allah menghasilkan spiritualitas yang lebih kokoh di tengah budaya yang cenderung pragmatis dan materialistis.

Implikasi kedua berkaitan dengan teologi waktu dan disiplin spiritual. Yobel menempatkan Sabat dan kalender sebagai bagian dari struktur kosmik yang menghubungkan manusia dengan ritme surgawi. Konsep ini relevan bagi gereja modern yang hidup dalam budaya percepatan, produktivitas tanpa batas, dan kelelahan eksistensial. Modernitas membentuk manusia yang kehilangan ritme sakral kehidupan karena waktu dipahami hanya sebagai instrumen ekonomi dan efisiensi. Teologisasi waktu dalam Yobel menawarkan paradigma alternatif bahwa waktu memiliki dimensi spiritual. Gereja dapat mengembangkan kembali spiritualitas ritmis melalui ibadah, doa, perhentian, dan disiplin liturgis yang memulihkan relasi manusia dengan Allah. Sabat dalam pengertian teologis menjadi simbol pemulihan eksistensial dan resistensi terhadap budaya eksploitasi tanpa jeda.

Implikasi ketiga muncul dalam bidang kosmologi dan ekologi teologis. Yobel memahami penciptaan sebagai sistem kosmik yang sakral dan teratur. Pelanggaran terhadap hukum ilahi dipandang sebagai gangguan terhadap harmoni ciptaan. Paradigma ini memiliki relevansi besar dalam konteks krisis ekologis global. Kerusakan lingkungan modern sering berakar pada pandangan antroposentris yang memisahkan manusia dari tanggung jawab kosmiknya. Gereja masa kini dapat membaca ulang teologi penciptaan melalui perspektif Yobel dengan melihat dunia sebagai ruang sakral yang harus dipelihara. Relasi manusia dengan alam bukan hubungan dominatif semata, tetapi partisipasi dalam pemeliharaan keteraturan ciptaan Allah. Kesadaran kosmologis tersebut dapat memperkuat teologi ekologi Kristen yang menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual.

Implikasi keempat berkaitan dengan resistensi terhadap asimilasi budaya. Yobel lahir dalam konteks tekanan Hellenisasi yang mengancam identitas religius Yahudi. Respons Yobel bukan isolasi total, tetapi rekonstruksi identitas melalui reinterpretasi tradisi suci. Gereja masa kini menghadapi tantangan serupa melalui penetrasi budaya digital, ideologi relativistik, dan reduksi iman menjadi simbol privat tanpa dimensi transformasional. Model Yobel menunjukkan bahwa komunitas iman perlu memiliki kemampuan hermeneutis untuk membaca ulang tradisi secara kontekstual tanpa kehilangan substansi teologisnya. Gereja dipanggil untuk

mengembangkan pendidikan iman yang mampu menjawab tantangan intelektual dan budaya kontemporer tanpa terjebak dalam sinkretisme.

Implikasi kelima berkaitan dengan orientasi eskatologis gereja. Yobel mentransformasi protologi menjadi eskatologi dengan menjadikan penciptaan sebagai paradigma restorasi akhir zaman. Dunia dipahami bergerak menuju pemulihan kosmik sesuai desain ilahi mula-mula. Konsep tersebut penting bagi gereja modern yang sering kehilangan orientasi eskatologis dan terjebak dalam pragmatisme institusional. Eskatologi dalam perspektif Yobel tidak mendorong pelarian dari dunia, tetapi menghasilkan pengharapan aktif. Gereja dipanggil untuk hidup sebagai komunitas yang merepresentasikan realitas Kerajaan Allah di tengah dunia yang rusak. Harapan eskatologis memberikan daya tahan spiritual dalam menghadapi penderitaan, ketidakadilan, dan ketidakpastian sejarah.

Implikasi keenam berkaitan dengan otoritas wahyu dan pembentukan komunitas iman. Yobel menggunakan struktur angelologi dan pewahyuan surgawi untuk mengukuhkan legitimasi tradisi religius. Walaupun gereja modern tidak mengadopsi sistem angelologi Yobel secara literal, prinsip dasarnya tetap relevan, yaitu bahwa kehidupan komunitas iman harus dibangun di atas keyakinan bahwa Allah tetap menyatakan kehendak-Nya melalui firman dan karya Roh Kudus. Dalam era informasi digital yang dipenuhi pluralitas narasi, gereja membutuhkan fondasi teologis yang kuat agar tidak kehilangan arah spiritual. Yobel menunjukkan bahwa komunitas religius yang bertahan adalah komunitas yang memiliki kesadaran mendalam terhadap sumber wahyu dan identitas teologisnya.

Implikasi ketujuh berkaitan dengan integrasi antara iman, sejarah, dan kehidupan sosial. Yobel tidak memisahkan dimensi spiritual dari realitas historis komunitas. Narasi penciptaan, hukum, kalender, dan pengharapan eskatologis dipakai untuk membentuk struktur sosial religius yang konkret. Gereja masa kini juga dipanggil untuk menghadirkan iman dalam praktik sosial yang nyata, termasuk keadilan, solidaritas, pendidikan, dan pemeliharaan martabat manusia. Resepsi apokaliptik Kitab Yobel terhadap Kejadian 1–2 menunjukkan bahwa tradisi iman memiliki kapasitas transformatif ketika direinterpretasi secara kreatif dalam konteks krisis budaya. Gereja masa kini dapat belajar dari Yobel mengenai pentingnya pembentukan identitas teologis, disiplin spiritual, kesadaran kosmologis, resistensi budaya, dan orientasi eskatologis. Tradisi penciptaan tidak hanya berbicara tentang masa lampau, tetapi juga mengenai arah masa depan umat Allah di tengah perubahan dunia kontemporer.

KESIMPULAN

Kajian terhadap resepsi apokaliptik Kitab Yobel atas Kejadian 1–2 menunjukkan bahwa Yobel melakukan rekonstruksi teologis yang sangat kompleks terhadap narasi penciptaan melalui proses intensifikasi, temporalisasi, spatialisasi, dan eskatologisasi. Penciptaan tidak lagi dipahami hanya sebagai asal-usul kosmos, tetapi sebagai fondasi bagi struktur waktu sakral, kosmologi malaikat, hukum Taurat, identitas komunal, dan pengharapan eskatologis. Yobel mentransformasikan protologi Kejadian menjadi paradigma eskatologis dengan menempatkan penciptaan sebagai model restorasi akhir zaman. Kalender 364 hari, teologi Sabat pra-kosmik, serta hierarki angelik dipakai untuk membangun legitimasi komunitas Yahudi di tengah tekanan Hellenisasi dan ancaman asimilasi budaya. Melalui strategi *rewritten Scripture*, Yobel memperlihatkan bahwa tradisi kitab suci dipahami secara dinamis dan interpretatif guna menjawab kebutuhan historis komunitas. Implikasi bagi gereja masa kini terletak pada pentingnya pembentukan identitas teologis yang kokoh, disiplin spiritual yang berakar pada ritme ilahi, kesadaran kosmologis terhadap ciptaan, serta orientasi eskatologis yang memberi daya tahan iman di tengah krisis budaya dan spiritualitas kontemporer.

DAFTAR RUJUKAN

Allen, G. V. (2018). Rewriting and the Gospels. *Journal for the Study of the New Testament*, *41*(1), 58–69. https://doi.org/10.1177/0142064X18788977

Amaru, B. H. (2017). Calendar Dates in the Book of Jubilees. In *The Embroidered Bible: Studies in Biblical Apocrypha and Pseudepigrapha in Honour of Michael E. Stone* (Vol. 26, pp. 473–493). Brill. https://doi.org/10.1163/9789004357211_024

Boxall, I. (2014). The apocalypse unveiled: Reflections on the reception history of revelation. *Expository Times*, *125*(6), 261–271. https://doi.org/10.1177/0014524613510436

Chambers, N. (2019). Divine and creaturely agency in Genesis 1. *Scottish Journal of Theology*, *72*(1), 1–19. https://doi.org/10.1017/S0036930618000662

Chard, M. E. (2025). Theological and Historical Significance of the Book of Jubilees: Ancient Context and Modern Relevance. *SSRN Electronic Journal*, 1–15. https://doi.org/10.2139/SSRN.5403665

Collins, J. (2019). Not One World but Two. The Future in Jewish Apocalyptic Literature. *Religions*, *10*(4), 233. https://doi.org/10.3390/REL10040233

Danial, R., & Pandie, Y. (2023). Philosophy of Stoicism in the Perspective of Christian Faith. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *19*(1), 44–58. https://doi.org/10.46494/PSC.V19I1.266

Daniel Sutoyo. (2018). Kairos Sebagai Golden Moment Orang Percaya. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, *2*(1), 32–49. https://doi.org/10.33991/EPIGRAPHE.V2I1.4

Davis, J. (2023). Sabbath, jubilee, and christian socialism. In *The Routledge Companion to Christian Ethics* (pp. 443–454). Taylor and Francis. https://doi.org/10.4324/9780429345081-37

Endres, J. C. (2023). *Biblical interpretation in the Book of Jubilees*. Wipf and Stock Publishers.

Gribetz, S. K., & Kaye, L. (2019). The Temporal Turn in Ancient Judaism and Jewish Studies. *Currents in Biblical Research*, *17*(3), 332–395. https://doi.org/10.1177/1476993X19833309

Hanneken, T. R. (2015). The Sin of the Gentiles: The Prohibition of Eating Blood in the Book of Jubilees. *Journal for the Study of Judaism*, *46*(1), 1–27. https://doi.org/10.1163/15700631-12340066

Hasiholan Zega, L., Santoso, J., & Basongan, C. (2021). Makna Hari Sabat Dalam Keluaran 20:11 dan Implikasinya bagi Umat dan Gereja Masa Sekarang. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, *2*(1), 31–42. https://doi.org/10.46362/JRSC.V2I1.85

Hick, J. (2004). *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*. Yale University Press.

J.T.A.G.M. van Ruiten. (1999). Eden and the Temple: The Rewriting of Genesis 2:4–

3:24 in The Book of Jubilees in: Paradise Interpreted. In *Paradise Interpreted* (pp. 63–94). Brill.

James C. Vanderkam. (2019). *Textual and Historical Studies in the Book of Jubilees*. Brill.

Klem, M. J. (2023). Heavenly writing and the authority of rewritten scripture: Reevaluating explicit references to the Pentateuch in Jubilees. *Journal for the Study of the Pseudepigrapha*, *32*(3), 285–299. https://doi.org/10.1177/09518207221137068

Kretzmer-Raziel, Y. (2019). Revolution or Evolution. *Journal of Ancient Judaism*, *9*(3), 386–420. https://doi.org/10.13109/JAJU.2018.9.3.386

Kurniadi, I., & Budiyanto, H. (2024). Analisis Perjanjian Sinai Dalam Keluaran 24:3-8 Dan Dampaknya Bagi Spiritual Israel. *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *2*(2), 160–169. https://doi.org/10.63576/ekklesia.v2i2.63

Maranatha, C. A., & Barus, R. (2022). Analisis Apokaliptik Pada Hermenuetika: Membangun Kesadaran Apokaliptik Melalui Sastra di Masa Pandemi. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, *3*(2), 97–112. https://doi.org/10.46362/JRSC.V3I2.61

Marlince Diana Lende, Junidar Gulo2, M. B. (2024). Analisis Hermeneutika Roma 12:2: Transformasi Pikiran dalam Kehidupan Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik*, *1*(4), 4.

Miller, Y. S. (2019). Sabbath Temple Eden. *Journal of Ancient Judaism*, *9*(1), 46–74. https://doi.org/10.13109/JAJU.2018.9.1.46

Möller, F. P. (2019). Three perspectives on the Sabbath. *In Die Skriflig*, *53*(1). https://doi.org/10.4102/IDS.V53I1.2394

Monger, M. P. (2017). The Development of Jubilees 1 in the Late Second Temple Period. *Journal for the Study of the Pseudepigrapha*, *27*(2), 83–112. https://doi.org/10.1177/0951820717746848;

Orlov, A. (2007). Moses' Heavenly Counterpart in the Book of Jubilees and the Exagoge of Ezekiel the Tragedian. *Biblica*, *88*(2), 153–173. https://doi.org/10.2143/BIB.88.2.3188992

Renshaw, D. (2020). The Queen's Loyal 'Others' the Metropolitan Jewish and Catholic Hierarchies, the Communal Press and the Diamond Jubilee of 1897. *Immigrants & Minorities*, *38*(3), 184–204. https://doi.org/10.1080/02619288.2020.1855422

Ross Kinsler, G. K. (2024). The Biblical Jubilee and the Struggle for Life: An Invitation to Personal, Ecclesial, and Social Transformation. In *Wipf and Stock Publishers*. Wipf and Stock Publishers.

Sturm, T. (2021). God's just Gaza war: futurity foreclosed through evangelical apocalypse as orthogonal promise of Eretz Israel. *Geografiska Annaler: Series B, Human Geography*, *103*(4), 301–319. https://doi.org/10.1080/04353684.2021.1891557

Tino, J. (2018). The Classification of Rewritten Scripture: A Plea for Retaining the Emic Perspective. *Journal for the Study of Judaism*, *49*(3), 330–349. https://doi.org/10.1163/15700631-12492201

Van Ruiten, J. (1996). The garden of eden and jubilees 3:1-31. *Bijdragen*, *57*(3), 305–317. https://doi.org/10.1080/00062278.1996.10739650

Waruwu, V. M., & Kansil, D. (2023). Studi Hermeneutik: Problematika Teks Henokh 15:7 Terhadap Penggunaannya dalam Matius 22:29-30. *SAINT PAUL'S REVIEW*, *3*(2), 179–189. https://doi.org/10.56194/SPR.V3I2.49

Yohanes, H. (2020). Langit dan Bumi yang Baru: Eskatologi berdasarkan Teologi Biblika tentang Tempat Kediaman Allah. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, *5*(2), 155–174. https://doi.org/10.21460/GEMA.2020.52.496

Yosef, H. B. (2020). Pengantar Kekitaban (Bibliologi). In A. C. (Ed.), *Samudra Biru*. Samudra Biru.

Zahn, M. M. (2022). *Genres Of Rewriting In Second Temple Judaism : Scribal Composition And Transmission*. Cambridge University Press.